

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah suatu perpaduan antar sikap, sifat, emosi, serta nilai-nilai yang mempengaruhi individu agar individu berbuat sesuatu yang benar sesuai dengan lingkungannya. Karakter adalah tanda atau ciri yang khusus yang kemudian melahirkan pola perilaku yang bersifat individual yang menggambarkan bagaimana moral seseorang.

Karakter berasal dari *Kharakter* yang asal katanya *kharassein* berasal dari sebuah kata dari Yunani yang berarti mengukir. Dalam kosa kata bahasa Indonesia karakter bermakna sifat, watak, budi. Menurut Doni Koesoema, karakter dapat disamakan dengan kepribadian. Kepribadian dipandang sebagai ciri khas, sifat, atau gaya unik seseorang yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan sekitarnya.⁸ Menurut Prof. Suyanto yang berpendapat bahwa karakter merupakan cara berperilaku dan berpikir yang melekat pada individu untuk hidup dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan bangsa.⁹ Karakter juga semakna dengan akhlak, yang berarti budi pekerti, etika dan moral. Nabi Muhammad saw di dunia ini juga mempunyai misi menyempurnakan akhlak menyempurnakan akhlak sesuai dengan hadits riwayat Ahmad dan Baihaqi.

⁸ Neni Triana, "Pendidikan Karakter," *Mau'izhah* 11, no. 1 (2022): 1–41.

⁹ Agus Sopian, "Model Pendidikan Karakter Di Masyarakat," *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (2021): 106–113.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak”
(H.R.Ahmad dan Baihaqi).¹⁰

2. Pendidikan Karakter

Secara umum, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai berbagai upaya yang dilakukan untuk membentuk dan memengaruhi karakter peserta didik. Dalam islam pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk serta mengubah perilaku, akhlak, etika, kesopanan, dan tata krama berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga menghasilkan tindakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Menurut Muchlas Samawi Karakter merupakan sesuatu yang tidak bisa diwariskan, tetapi sesuatu yang harus dibangun secara berkesinambungan sedikit demi sedikit untuk melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran perbuatan demi perbuatan.¹¹ Pendidikan karakter menurut Magawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai

¹⁰ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 5.

¹¹ Choerul Fahmi, *Nilai Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Nussa Dan Rara Season 2*, (Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2021).

universal dimana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.¹²

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk membentuk atau mengembangkan karakter maupun kepribadian khusus yang melekat sebagai pendorong untuk jadi diri sendiri dalam melakukan sesuatu.

3. Pembentukan Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter sangat penting guna membentuk individu yang memiliki jati diri dan membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini dapat dilakukan melalui proses pembiasaan dan pemberian teladan. Pembiasaan sendiri merupakan metode untuk melatih anak agar terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.¹³

Menurut Ratna Megawangi pembentukan karakter adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup. Seorang anak akan berkembang menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh di lingkungan yang juga mendukung hal tersebut. Ada tiga pihak yang berperan penting dalam membentuk karakter anak, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Ketiga pihak ini harus saling bekerja sama untuk mendukung pembentukan karakter anak.

¹² Niya Yuliana, M. Dahlan R, and Muhammad Fahri, "Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation," *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (2020): 15–24.

¹³ Saidiman Saidiman, Warul Walidin, and Masbur Masbur, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Di SMPN 2 Sultan Daulat Kota Subulussalam," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 5, no. 1 (2023): 646–660.

Sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga usia lima tahun, Secara alami kemampuan nalar seseorang belum tumbuh sehingga pikiran dibawah sadar masih terbuka dan bisa menerima apa saja apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan kepadanya tanpa adanya penyeleksian sama sekali.

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, berbagai pengalaman hidup yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, media seperti televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya, akan memperkaya kemampuan individu dalam menganalisis dan memahami dunia luar. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyaring informasi melalui pancaindra dengan lebih mudah, yang kemudian dapat langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Setiap individu pun akhirnya membentuk sistem kepercayaan, citra diri, dan kebiasaan yang khas. Jika sistem kepercayaan tersebut tepat dan selaras, maka individu akan berkembang dengan lebih baik. Jika pembentukan karakter berhasil, maka karakter baik tersebut akan melekatat pada dirinya, dan seseorang dapat bertindak tanpa rencana, tanpa pertimbangan dan tanpa visi untuk masa depan. Sesuai dengan ungkapan Imam Ghozali dalam kitab *Iqya' Ulumuddin*.

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس را سحة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورويه¹⁴

Artinya: “ Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran”

4. Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ratna Megawangi terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:¹⁵

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
2. Kemandirian dan tanggungjawab.
3. Kejujuran dan amanah.
4. Hormat dan santun.
5. Dermawan, suka tolong menolong dan kerja sama.
6. Percaya diri dan pekerja keras.
7. Kepemimpinan dan keadilan.
8. Baik dan rendah hati.

¹⁴ Muhammad bin Muhammad Al-Ghozâliy Abû Hâmid, Ihyâ'u Ulûm al-Dîn, Bairût : Dar al-Ma'rifah, t.t, juz 3, hal. 53.

¹⁵ Marlina Arestin Putri and Swantyka Ilham Prahesti, “Mengintegrasikan Buku 9 Pilar Untuk Pendidikan Karakter Di TK Anak Cerdas Ungaran : Sebuah Studi Implementasi” 9, no. 1 (2025): 10–22.

9. Toleransi, Kedamaian, Kesatuan.

B. Percaya Diri

1. Pengertian percaya diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, toleran, dan bertanggung jawab.

Menurut Thantaway dalam *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, kepercayaan diri merupakan keadaan mental atau psikologis seseorang yang membuatnya merasa yakin terhadap kemampuannya dalam bertindak atau mengambil keputusan. Seseorang yang kurang memiliki rasa percaya diri biasanya memiliki pandangan negatif tentang dirinya sendiri, sehingga ragu terhadap kemampuannya.¹⁶

Kepercayaan diri merupakan faktor penting yang mendukung seseorang dalam mengembangkan potensi diri serta menyalurkan kreativitas untuk meraih prestasi. Meski demikian, rasa percaya diri tidak muncul secara otomatis, melainkan dibentuk melalui proses

¹⁶ Nurul Zanna Rambe., “Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan” *Journal Of Science And Research* 5, no. 3 (2024): 720–728.

interaksi sosial yang positif dan berlangsung secara terus-menerus. Dengan kata lain, kepercayaan diri berkembang seiring dengan pengalaman dan proses internal yang terjadi dalam diri individu.

2. Aspek-aspek percaya diri

Menurut Lauster kepercayaan diri merupakan sikap yakin terhadap kemampuan diri, yang ditunjukkan melalui ketenangan dalam bertindak, kebebasan dalam mengekspresikan keinginan, serta kesediaan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan. Individu yang percaya diri juga mampu bersikap sopan saat berinteraksi, memiliki motivasi untuk berprestasi, dan dapat memahami kelebihan serta kekurangan dirinya. Rasa percaya diri ini tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang melalui proses belajar dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Lauster mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:¹⁷

a. Keyakinan akan Kemampuan diri.

Yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti dan sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

c. Objektif

¹⁷ Jalaluddin Ghaffar., "Pengembangan Media BK Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di MAN 2 Deli Serdang," Jurnal Pendidikan dan Konseling 4 (2022): 537.

Yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.

d. Bertanggung Jawab

Yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional

Yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

3. Ciri-ciri Percaya diri

Kepercayaan pada diri sendiri yang sangat berlebihan tidak selalu berarti bersikap yang positif. Orang yang terlalu percaya diri sering tidak hati-hati dan seenaknya. Tingkah laku mereka sering menyebabkan konflik dengan orang lain. Seseorang yang bertindak percaya diri secara berlebihan, sering memberikan kesan kejam dan lebih banyak lawan dari pada kawan.

Ciri-ciri kepercayaan diri positif menurut Lauster yaitu :¹⁸

a. Percaya akan kemampuan diri sendiri

Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap gejala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengatasi serta mengevaluasi peristiwa yang terjadi.

¹⁸ M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita S, Teori-Teori Psikologi, 35-36.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

c. Memiliki sikap positif dalam diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dalam diri sendiri baik, dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri.

d. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan segala sesuatu dalam diri yang diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

4. Faktor yang mempengaruhi percaya diri

Ada dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada individu, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang menurut Ghufon dan Rasnawita dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu:¹⁹

a. Faktor Internal

1) Konsep Diri

Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri.

Terbentuknya rasa kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari suatu pergaulan kelompok. Calhoun dan Acocela mengemukakan

¹⁹ R. S. Ghufon, M. N., & Risnawita, "Teori-Teori Psikologis," 2010.

bahwa beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan konsep diri antara lain berasal dari peran orang tua, teman sebaya, serta lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri seseorang tidak tumbuh secara otomatis, melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Situasi ini dapat menimbulkan efek yang baik maupun buruk.²⁰ seseorang yang merasa rendah diri umumnya memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, sedangkan mereka yang percaya diri cenderung memiliki konsep diri yang positif.

2) Harga diri

Harga diri merupakan penilaian terhadap diri, seseorang dengan tingkat harga diri yang tinggi cenderung menilai dirinya secara logis dan realistis, serta mampu menjalin hubungan sosial dengan orang lain secara lebih mudah,

3) Kondisi fisik

Perubahan pada kondisi fisik turut memengaruhi tingkat kepercayaan diri. Tubuh yang sehat dapat mendukung peserta didik dalam membangun kepercayaan diri yang kuat, sementara kondisi fisik yang kurang optimal bisa menghambat perkembangan rasa percaya diri mereka. Untuk itu kegiatan fisik yang baik seperti olahraga yang teratur berpengaruh terhadap karakter percaya diri seseorang. menurut Setiyawan olahraga

²⁰ Universitas Medan Area, “Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Pada Remaja Siswa SMP Swasta Elida Medan Sumatera Utara” (2024).

mengandung arti akan adanya sesuatu yang berhubungan dengan peristiwa mengolah raga atau mengolah jasmani. Dalam olahraga Tidak hanya mengajarkan mengenai keterampilan olahraga saja, namun dalam aspek afektif. olahraga akan menumbuhkan sikap yang ada pada setiap individu seperti perubahan sikap disiplin, bertanggungjawab, gotong royong, sportif serta percaya diri.²¹

4) Pengalaman hidup

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman. Baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang mengecewakan. Pengalaman menyenangkan biasanya meningkatkan kepercayaan diri siswa, sebaliknya pengalaman yang menyedihkan biasanya membuat seseorang menjadi rendah diri.²²

b. Faktor eksternal

1) Pendidikan

Prestasi dalam pendidikan maupun pencapaian akademik turut berperan dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Nilai yang tinggi biasanya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Biasanya seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah akan merasa lebih rendah dibandingkan orang yang memiliki pendidikan diatasnya. Dan seseorang yang memiliki

²¹ Mega Surya Ningsih, "Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Volume 09 Nomor 02 Tahun 2021 Mega Surya Ningsih *, Hamdani," *Ejournal.Unesa.Ac.Id* 09 (2021): 113–117,.

²² Meri Andayani and Zubaidah Amir, "Membangun Self-Confidence Siswa Melalui Pembelajaran Matematika," *Desimal: Jurnal Matematika* 2, no. 2 (2019): 151.

cenderung lebih percaya diri dan merasa mampu mandiri terhadap dirinya.

2) Pekerjaan

Seorang individu yang memiliki pekerjaan dan melakukan pekerjaannya dengan baik akan menimbulkan rasa percaya diri pada dirinya. Selain dapat mengembangkan dirinya, Memiliki pekerjaan tidak hanya membantu seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya, tetapi juga mendorongnya untuk menjadi pribadi yang lebih kreatif, mandiri, serta memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri.

3) Lingkungan dan pengalaman hidup

Lingkungan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri. Dukungan yang baik diterima dari lingkungan sekitar seperti teman-teman memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Di samping faktor lingkungan, pengalaman juga merupakan pembelajaran terbaik bagi setiap individu. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh, maka seseorang akan tumbuh menjadi pribadi dengan mental yang tangguh, memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri, dan lebih siap menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya,

pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.²³

5. Proses pembentukan percaya diri

Menurut hakim kepercayaan diri tidak bisa muncul begitu saja pada diri seseorang terdapat proses tertentu dalam pribadi individu sehingga sehingga terjadilah pembentukan percaya diri. Terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses yaitu:²⁴

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki melahirkan keyakinan kuat untuk berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihan.
- c. Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimiliki agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d. Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan pada dirinya.

Dalam proses pembentukan kepercayaan diri tidak bisa langsung terbentuk begitu saja. Terdapat proses dalam pembentukan rasa percaya diri pada setiap individu. Rasa percaya diri berkembang sesuai dengan proses perkembangannya melalui

²³ Selviana and Sari Yulinar, "Pengaruh Self Image Dan Penerimaan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Yang Mengunggah Foto Selfie Di Media Sosial Instagram," *Jurnal Ikraith-Humaniora* 6, no. 1 (2022): 37–45.

²⁴ Hakim. T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: Purwa Swara, 2002), 6

berbagai aspek dalam kehidupan dengan menggunakan segala kemampuan yang ada pada dirinya.

C. Program Muhadhoroh

1. Pengertian Muhadhoroh

Muhadharah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Muhadharah* dan bentuk jamaknya yaitu *Muhadharatan* yang artinya “kuliah, pidato”.²⁵ Menurut Jalaludin Rakhmat muhadhoroh dikenal dalam bahasa arab sebagai *khutbah* dan *muhadhoroh* dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah pidato. Berpidato merupakan salah satu wujud kegiatan berbahasa lisan. Pidato adalah penyampaian informasi secara lisan tentang suatu hal, dengan tujuan untuk menyampaikannya se jelas mungkin kepada audiens yang besar pada waktu tertentu.²⁶ Dalam muhadhoroh biasanya menyampaikan nasehat dan pesan-pesan moral. Allah memerintahkan kita untuk mengatakan perkataan yang benar yang mana hal tersebut tertulis dalam surat Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.” (Qs. Al-Ahzab ayat 70)

Secara istilah Muhadhoroh merupakan sarana untuk mengasah kemampuan diri melalui latihan berbahasa yang melibatkan berbagai persiapan dan teknik, serta bertujuan untuk membentuk kepercayaan

²⁵ Winda Febriana, Oking Setia Priatna, and Suyud Arif, “Peran Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santriwati Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor” 2, no. 3 (2024): 44–53.

²⁶ Ibid.

diri seseorang dalam menyampaikan dakwah atau pidato di depan umum. Menurut Dian muhadhoroh sangat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kecerahan siswa. Siswa yang semula takut, ragu dan lemah menjadi berani, semangat, berpikir positif.

2. Implementasi Muhadhoroh

Dalam implementasi pembelajaran muhadhoroh ada beberapa tahap yang harus dilalui terlebih dahulu, yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan (Planning) dapat diartikan sebagai penentuan serangkaian tindakan terhadap pencapaian suatu hasil yang diinginkan dan diharapkan. Dalam menjalankan perencanaan, George R Terry mengidentifikasikan beberapa hal yang dilakukan, meliputi menjelaskan dan memantapkan tujuan yang ingin dicapai, meramalkan peristiwa yang akan terjadi di waktu mendatang, membuat kebijakan dan prosedur yang harus dilakukan, memperkirakan peristiwa dan kemungkinan yang akan terjadi.²⁷

Dalam perencanaan muhadhoroh ada beberapa langkah yang dijalankan sebagai berikut:

1) Penentuan tujuan

Menurut Soekanto Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan yang bertujuan untuk memilih metode yang paling efektif guna mencapai perubahan yang diharapkan dalam

²⁷ Neri Wijayanti and Febrian Wicaksana, "Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan," *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 1 (2023): 30–43.

pengetahuan, perilaku, dan keterampilan peserta didik, dengan mempertimbangkan materi ajar serta karakteristik siswa yang bersangkutan.²⁸ Selaras dengan Louis A. Allen yang menyatakan bahwa "*Planning is the determination of a course of action to achieve a desired result*,"²⁹ yang artinya perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2) Alokasi waktu

Dalam perencanaan juga mencakup alokasi waktu. dalam pembelajaran yang didalamnya mengatur pelaksanaan waktu agar tersusun secara sistematis dan efektif. Menurut Mulyasa Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, kelulusan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.³⁰

3) Pembagian Kelompok

Dalam suatu pembelajaran biasanya juga diperlukan suatu pengelompokan agar memudahkan interaksi antara siswa dan meningkat efektivitas dalam pembelajaran. Pengelompokan

²⁸ Toeti Soekanto, *Perancangan dan Pengembangan Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Intermedia, 1993), hlm. 76.

²⁹ Silmi Nizamuddin, Bambang Kurniawan, and Muhammad SUBhan, "Bambang Kurniawan Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Syaifudin Jambi," *Journal of Student Research (JSR)* 2, no. 1 (2024): 106–120.

³⁰ Telaah Kurikulum et al. *Telaah Kurikulum Tingkat Dasar Dan Menengah (Kajian Teoritik)* - Google Books.

peserta didik dapat didasarkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Menurut jurnal dari Zakia Teknik ini akan memberikan kesempatan peserta didik mendapatkan pembentukan karakter sebagai leadership, demokrasi, kerjasama team, berpendapat dan lain lainnya.³¹ Menurut Menurut N. K. Roestiyah dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas adakalanya guru membentuk kelompok kecil. guru memberikan bantuan atau bimbingan kepada tiap anggota kelompok secara lebih intensif.³²

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam proses pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa dengan langkah langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Menurut Majid pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses belajar-mengajar sebagai unsur inti dari aktivitas pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah di susun dalam perencanaan sebelumnya.

Pelaksanaan pembelajaran dalam program Muadhoroh adalah tahap di mana rencana yang telah disusun diimplementasikan secara langsung di hadapan peserta. Pada fase ini, pematari menyampaikan materi atau pesan sesuai dengan materi yang sudah

³¹ M Ghulaman Zakia, —Sistem Pengelompokan Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri,|| no. 3 (2011);20.

³² Sigit Nur Hadi and Aisjah Juliani Noor, “Keefektifan Kelompok Belajar Siswa Berdasarkan Sosiometri Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Di SMP,” *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 1 (2013): 60–67.

disiapkan sebelumnya. Menurut Bandura, bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan mengembangkan langkah langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri.³³ Keberhasilan pelaksanaan sangat bergantung pada kemampuan penerjemah dalam menyampaikan informasi secara jelas, menarik, dan persuasif, serta kemampuannya dalam berinteraksi dengan audiens.

c. Tahap Evaluasi

Menurut etimologi, istilah "*evaluasi*" berasal dari bahasa Inggris yang berakar dari kata "*value*", yaitu menunjukkan nilai atau biaya. Istilah bahasa Arab untuk nilai adalah "*alqiamah*" atau "*al-taqdir*", yang menyiratkan penilaian atau penaksiran. Sementara istilah "*taqdir al tarbiyah*" dalam bahasa Arab secara ketat berarti penilaian di bidang pendidikan atau penilaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Istilah ini juga sering dipakai untuk merujuk pada evaluasi Pendidikan.

Evaluasi merupakan istilah yang kerap digunakan dalam dunia pendidikan, yang dalam konteks ini merujuk pada proses penilaian atau asesmen. Meskipun sering dianggap serupa, evaluasi sebenarnya memiliki perbedaan dengan pengukuran dan penilaian. Pengukuran sendiri adalah proses sistematis dalam menetapkan

³³ Rendy Nugraha and Suyadi, "Regulasi Diri Dalam Pembelajaran," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 2019.

angka atau nilai terhadap suatu objek.³⁴ Menurut Iskhaq evaluasi hasil bisa dilihat dari ulangan harian, ulangan praktik, dan ulangan semester. Sementara evaluasi proses dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung yang meliputi penilaian awal kegiatan, tengah kegiatan dan akhir kegiatan.³⁵ Menurut Isaac dan Michael. Dalam evaluasi ada Evaluasi CIPP yaitu evaluasi lebih bersifat komprehensif dibandingkan model evaluasi lainnya karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan hasil.³⁶

3. Tujuan Muhadhoroh

Tujuan dari pidato dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

- a. Mempengaruhi orang lain agar mau mengikuti isi pesan dari pidato yang kita sampaikan dengan suka rela
- b. Memberi informasi atau pemahaman terhadap orang lain dari pesan yang disampaikan
- c. Membuat orang lain senang dengan pidato yang menghibur, sehingga orang lain senang dengan pidato yang kita sampaikan.³⁷

4. Macam-Macam Muhadhoroh

Dalam kegiatan pidato tentunya menyampaikan suatu ide, gagasan, dan informasi tertentu kepada publik. Suatu ide atau gagasan

³⁴ Idi Warsah et al., "The Impact of Collaborative Learning on Learners' Critical Thinking Skills," *International Journal of Instruction* 14, no. 2 (2021): 443–460.

³⁵ Achmad Subhi and Amirul Hakim, "Penerapan Sistem Evaluasi Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Bagi Siswa Kelas IX A Di MTs Ma ' Arif Gondang" 2, no. 1 (2024).

³⁶ Jeane Marie Tulung, "Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV Di Balai Diklat Keagamaan Manado," *Journal "Acta Diurna"* 3, no. 3 (2014): 1–16.

³⁷ Jalaludin Rakhmat, *Public Speaking (Kunci Sukses Bicara di Depan Umum)*. (Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*, 2013), hal 149

tentunya disampaikan dengan tujuan tertentu. Ada yang membagikan informasi, mengapa pada suatu kegiatan dan lain-lain. Maka jika dilihat dari tujuan sebuah pidato dilakukan, setidaknya ada empat jenis pidato antara lain:

a. Pidato informatif

Pidato informatif merupakan kegiatan pidato yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi kepada pendengar atau kepada publik. Sehingga pidato ini berisi informasi yang cukup penting untuk diketahui banyak orang di saat itu juga. Karena tujuan utamanya adalah penyampaian suatu informasi maka perlu disampaikan dengan cara yang mendetail. Contohnya seperti laporan ilmiah, guru menerangkan pelajaran, ceramah umum, presentasi.

Teknik penyampaian yang relevan dengan jenis pidato ini adalah narasi dan eksposisi. Narasi yang dikemas dengan pengalaman tokoh atau pribadi merupakan hal yang menarik. Pemaparan dengan memberikan contoh-contoh akan dapat menambah pemahaman dan daya tarik bagi pendengar (penyimak). Demikian pula dengan pemaparan menggunakan analogi akan mengantarkan penyimak pada kemudahan dalam memahami konsep yang sulit dan rumit.

b. Pidato argumentatif

Pidato yang tujuannya adalah untuk meyakinkan pendengar agar mendukung ide, gagasan, dan pendapat yang dipaparkan oleh pembicara. Untuk memperkuat daya terima argumentasi yang

dikemukakan dibutuhkan data-data faktual, statistik, bukti-bukti maupun kesaksian (kesaksian seorang pakar atau tokoh).

c. Pidato Persuasif³⁸

Pidato persuasif, yaitu kegiatan pidato yang bertujuan untuk mengajak atau membujuk pendengar untuk melakukan suatu hal yang disampaikan oleh pembicara. Tujuan akhir pidato ialah mempengaruhi manusia. Persuasi adalah proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis.

d. Pidato rekreatif

Pidato rekreatif, yaitu jenis pidato yang bertujuan untuk menghibur pendengar. Biasanya bersifat kekeluargaan dan dilakukan di tengah suatu perjamuan, pesta, perayaan, dan sejenisnya. Untuk itu, pembicara hendaknya memiliki kemampuan menampilkan hal-hal yang dapat menciptakan suasana keramahtamahan. Tujuan pidato rekreatif ini adalah untuk membangkitkan suasana kekeluargaan, baik berkaitan dengan kegembiraan maupun kesedihan

5. Faktor pendukung dan penghambat muhadhoroh

Dalam hal ini tentunya ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai keberhasilan dalam muhadhoroh. berikut penjelasannya.

³⁸ jalaluddin Rakhmat, *Rektorika Modern Pendekatan Praktis (Bandung Remaja Rosdakarya, 1994)*.

1. Faktor pendukung

a. Motivasi dalam diri siswa³⁹

Faktor yang paling utama adalah faktor yang muncul dari dalam diri berupa motivasi dari Dalam diri siswa untuk mengikuti kegiatan muhadhoroh dengan motivasi ingin bisa tampil di depan umum mengeluarkan pikirannya dengan percaya diri tanpa gugup sedikitpun. Menurut wasty Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran siswa dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar seorang siswa (peserta didik) selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran seorang siswa tersebut.⁴⁰

b. Kesadaran dalam siswa

Adanya kesadaran dalam diri siswa bahwa muhadhoroh merupakan program sekolah yang harus diikuti. Sehingga muncul rasa tanggung jawab terhadap sesuatu yang harus mereka jalankan.

c. Adanya Hukuman

Adanya hukuman merupakan salah satu pendukung siswa dalam mengikuti muhadhoroh. Ketika siswa tidak mengikuti muhadhoroh maka mereka akan mendapat hukuman, hal ini

³⁹ Sinta Nabila and Mujazi, "Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 2 (2023): 1927–1934.

⁴⁰ Yogi Fernando, Popi Andriani, and Hidayani Syam, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 61–68.

akan membuat rasa takut ketika siswa tidak ingin mengikuti program muhadhoroh.⁴¹

d. Adanya perhatian dari guru

Perhatian dari guru dapat menjadi faktor pendukung dalam kegiatan muhadhoroh. Guru dapat mendorong siswa untuk terus mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka. pendekatan pembelajaran aktif dan partisipatif yang menekankan keterlibatan langsung siswa untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (sense of ownership) terhadap proses belajar.⁴²

2. Faktor Penghambat

a. Rasa malas

Rasa malas ini menjadi faktor penghambat keberhasilan muhadhoroh dikarenakan siswa yang seharusnya menulis materi dan menghafalkannya merasa malas sehingga ketika giliran tampil tidak bisa maksimal.⁴³

b. Kurang Percaya diri

Kurangnya percaya diri merupakan hal yang sering dijumpai dalam muhadhoroh dimana siswa berdiri dan dihadapkan didepan banyak orang tentu akan membuat rasa percaya diri mereka menurun.⁴⁴

⁴¹ M Khairi and R Sari, "Analisis Hukuman Disiplin Pada Peserta Didik," *Diksi: Jurnal Pendidikan dan Literasi* (2022): 11–22,

⁴² Rades Kasi, "Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa," *Jurnal Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 1–12.

⁴³ Ria Sukmawati and M. Irfan Tarmizi, , no. 2 (2022): 58–66.

⁴⁴ Ibid.

c. Kurangnya kesungguhan

Kurangnya kesungguhan siswa juga merupakan faktor penghambat dalam keberhasilan muhadhoroh. Siswa yang seharusnya bersiap-siap untuk melakukan pidato malah mengulur waktu.